

Aransemen Lagu Buku Zinuno No. 146 “No Owulo Ndra’aga” Dalam Duet Biola.

Hatopan Hulu, Eben Haezarni Telaumbanua, Roy J.M Hutagalung
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: topanhulu27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peranan musik dalam ibadah gerejawi sebagai media ekspresi iman dan pendukung suasana spiritual jemaat, serta kebutuhan pengembangan pengiring ibadah melalui pemanfaatan instrumen biola. Selama ini penggunaan instrumen di BNKP Fa’omasi Tarutung Resort 48 masih berfokus pada organ, sehingga diperlukan inovasi musikal melalui aransemen duet biola pada lagu Buku Zinuno No. 146 “No Owulo Ndra’aga”. Penelitian ini menggunakan landasan teori mengenai teknik dasar permainan biola, khususnya teknik *détaché*, *legato*, dan *slur*, konsep aransemen musik, serta fungsi musik dalam konteks liturgi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami penerapan teknik permainan biola dalam mendukung makna musikal dan spiritual lagu. Data diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan analisis partitur serta praktik permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *détaché* memberikan artikulasi nada yang jelas, *legato* menghadirkan aliran melodi yang halus dan ekspresif, sedangkan *slur* memperkuat kesinambungan frase musik sehingga tercipta pengiring yang selaras dengan karakter lagu rohani. Aransemen duet biola terbukti mampu memperkaya warna bunyi, memperdalam penghayatan jemaat, dan meningkatkan kualitas musikal dalam ibadah. Dengan demikian, penggunaan teknik biola yang tepat dapat menjadi alternatif pengembangan musik gerejawi yang lebih ekspresif dan kontekstual.

Kata kunci: Aransemen Musik Gereja, Teknik Biola, *Détaché*, *Legato*, *Slur*.

ABSTRACT

*This study is motivated by the important role of music in church worship as a medium of faith expression and as a support for the spiritual atmosphere of the congregation, as well as the need to develop worship accompaniment through the use of the violin. The musical accompaniment at BNKP Faomasi Tarutung Resort 48 has primarily relied on the organ; therefore, musical innovation was introduced through a violin duet arrangement of Zinuno Hymn No. 146, “No Owulo Ndra’aga.” This research is grounded in theories of basic violin techniques—particularly *détaché*, *legato*, and *slur*—along with concepts of musical arrangement and the function of music in liturgical contexts. The study employs a qualitative interpretative approach to understand how violin techniques are applied to support the musical and spiritual meaning of the hymn. Data were collected through observation, documentation study, and analysis of the score and performance practice. The findings reveal that *détaché* provides clear articulation, *legato* creates smooth and expressive melodic flow, and *slur* strengthens phrase continuity, resulting in an accompaniment that aligns with the hymn’s character. The violin duet arrangement enriches tonal color, deepens congregational*

engagement, and enhances the musical quality of worship. Thus, appropriate violin techniques offer an expressive and contextual alternative for developing church music.

Keywords: *Church Music Arrangement, Violin Techniques, Détaché, Legato, Slur.*

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik bagi kalangan muda maupun tua. Musik hadir sebagai bentuk ekspresi melalui bunyi-bunyian yang tersusun dalam unsur melodi, irama, dan harmoni. Melalui musik, seseorang dapat mengalami perubahan suasana hati, karena musik pada hakikatnya adalah ungkapan perasaan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara yang teratur. Selain sebagai sarana ekspresi, musik juga menjadi medium komunikasi yang dapat menyampaikan pesan, makna, dan emosionalitas secara lebih mendalam. Karena musik menyampaikan pesan dan makna kepada pendengar melalui lirik atau baitnya, keindahannya tidak hanya berasal dari melodi yang didengar, tetapi juga dari lirik atau bait tersebut.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, musik mengalami perluasan jenis, gaya, dan fungsinya. Berbagai genre seperti pop, rock, jazz, dan berbagai aliran lainnya berkembang dan memiliki peminat yang beragam. Dalam konteks keagamaan, musik juga memegang peranan penting, terutama dalam tata ibadah gereja. Musik berfungsi mempersatukan jemaat dalam pujian, mengungkapkan rasa syukur, dan menciptakan suasana ibadah yang hidup serta menyentuh. Dalam setiap kebaktian, musik tidak hanya berperan sebagai pelengkap, melainkan menjadi unsur utama yang membantu jemaat memasuki suasana penyembahan. Di gereja, musik menjadi

salah satu elemen yang menyertai seluruh rangkaian ibadah. Melalui musik, ekspresi iman dan penghayatan rohani jemaat dapat dinyatakan dengan lebih mendalam. Nyanyian ibadah menjadi bagian penting dalam setiap pertemuan ibadah, baik pada ibadah hari Minggu maupun kegiatan gereja lainnya. Lagu-lagu dalam ibadah tidak sekadar menjadi pengisi suasana, tetapi membawa pesan teologis yang perlu dipahami dan dihayati. Oleh sebab itu, pemahaman jemaat terhadap makna dan tujuan dari setiap lagu sangat penting untuk mendukung keterlibatan mereka dalam ibadah.

Dalam bidang keagamaan, musik memiliki manfaat yang besar sebagai sarana membangun suasana rohani. Hal ini bahkan tercermin sejak zaman Alkitab, di mana nyanyian memegang peranan penting dalam kehidupan umat beriman. Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), dikenal sebagai tempat di mana musik khususnya pujian menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam ibadah. Di BNKP *Fa'omasi* Tarutung Resort 48, penggunaan alat musik dalam ibadah umumnya berfokus pada organ sebagai pengiring utama. Namun, dalam upaya menghadirkan suasana ibadah yang lebih hidup dan menyentuh, penulis memilih untuk menambahkan instrumen biola sebagai unsur pengiring. Biola sebagai alat musik gesek memiliki karakter suara yang lembut, hangat, dan mampu membawa pendengar masuk ke dalam suasana perenungan. Kehadirannya diharapkan dapat memperkaya nuansa musikal dalam ibadah serta menciptakan

pengalaman rohani yang lebih mendalam bagi jemaat.

Musik memiliki peranan penting dalam kehidupan gereja karena dapat membantu jemaat menghayati makna ibadah secara lebih mendalam. Nyanyian jemaat tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan pujian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana refleksi iman, penguatan rohani, dan penghayatan terhadap pesan teologis yang terkandung dalam lirik lagu. Oleh karena itu, penyajian musik dalam ibadah perlu didukung oleh pengolahan musikal yang baik melalui proses aransemen agar pesan yang disampaikan dalam lagu dapat diterima dengan lebih jelas dan mendalam oleh jemaat. Salah satu lagu yang sering digunakan dalam pelayanan gereja adalah lagu “*No Owulo Ndra’aga*” yang terdapat dalam Buku *Zinuno* No.146. Lagu ini terdiri dari empat ayat yang menggambarkan seruan umat beriman untuk berserah sepenuhnya kepada Yesus sebagai sumber pengampunan, ketenangan, dan pembaruan hidup. Melodi dan lirik lagu ini memiliki kekuatan emosional yang cukup mendalam sehingga membutuhkan pengiringan musik yang mampu mendukung suasana penghayatan rohani jemaat. Dalam praktik pelayanan gereja, lagu ini sering dinyanyikan setelah kebaktian atau pada saat doa syafaat sebagai bentuk refleksi dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Dalam pelayanan musik di BNKP *Fa’omasi* Tarutung Resort 48, lagu “*No Owulo Ndra’aga*” tidak hanya dinyanyikan secara sederhana, tetapi juga disajikan melalui Aransemen musik yang melibatkan instrumen biola. Aransemen tersebut dilakukan dalam bentuk duet biola yang

berfungsi untuk memperindah melodi, memperkaya warna bunyi, serta memperkuat suasana penghayatan jemaat terhadap makna lagu. Melalui aransemen duet biola, unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, dinamika, serta teknik permainan instrumen dapat diolah sehingga menghasilkan penyajian musik yang lebih ekspresif. Dalam aransemen tersebut, pemain biola menggunakan beberapa teknik permainan seperti *Détaché*, *Legato*, dan *Slur*. Teknik *Legato* menghasilkan aliran nada yang halus dan saling terhubung, sedangkan teknik *Détaché* memberikan artikulasi nada yang lebih jelas dan terpisah. Sementara itu, slur ditandai dengan garis lengkung yang menghubungkan dua nada atau lebih yang dimainkan dalam satu gerakan gesekan. Penggunaan teknik-teknik tersebut membantu pemain biola menciptakan ekspresi musikal yang lebih hidup sehingga dapat mendukung suasana reflektif dan memperkuat pesan spiritual yang terkandung dalam lagu.

LANDASAN TEORI

Pengertian Aransemen Musik

Menurut kusumati, aransemen merupakan suatu kegiatan kreatif dalam mengolah dan mengembangkan unsur-unsur musik sehingga menjadi sebuah karya baru yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan penampilan musik.¹

Menurut Firmansyah, aransemen musik adalah proses penataan kembali sebuah komposisi lagu yang mencakup analisis bentuk, struktur, dan unsur musikal sehingga dapat disesuaikan dengan format dan tujuan tertentu.²

Struktur Aransemen

Dalam kajian musik, struktur aransemen dapat dipahami sebagai landasan konseptual yang digunakan untuk menata kembali sebuah komposisi melalui proses pengolahan dan pengembangan unsur-unsur musikal secara terencana. Struktur ini tidak sekadar menyusun ulang lagu, melainkan membangun alur penyajian yang jelas, mulai dari pembukaan, pengembangan, hingga penutup, sehingga keseluruhan karya terdengar padu, runtut, dan memiliki arah musikal yang meyakinkan. Bagi seorang pengaransemen, struktur berfungsi sebagai pedoman kerja agar proses pengembangan tidak menyimpang dari gagasan utama lagu, tetapi justru mempertegas karakter melodi asli melalui penambahan variasi, tekstur, dan warna bunyi yang lebih kaya.

Secara lebih mendalam, struktur aransemen juga mencerminkan cara berbagai unsur musik seperti melodi, harmoni, ritme, dinamika, serta timbre diolah dan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk kesatuan ekspresi. Setiap bagian dirancang agar memiliki hubungan fungsional, sehingga perpindahan antarbagian terasa alami dan berkesinambungan. Dengan demikian, aransemen bukan hanya kegiatan teknis menata suara, tetapi merupakan proses interpretatif yang menuntut kepekaan musikal, pemahaman bentuk, serta kemampuan estetis dalam menghadirkan kembali sebuah lagu dalam wujud yang baru tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Unsur-unsur dalam aransemen merupakan elemen musikal yang diolah dan dikembangkan oleh pengaransemen untuk membentuk penyajian lagu yang lebih variatif, kaya warna bunyi, dan sesuai

dengan tujuan musikal tertentu. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena perubahan pada satu unsur akan memengaruhi keseluruhan hasil aransemen.

1. Melodi

Melodi merupakan pokok lagu yang menjadi identitas utama sebuah karya. Dalam aransemen, melodi dapat dipertahankan secara utuh, dihias dengan ornamentasi, dipindahkan ke instrumen lain, atau dibuat variasinya tanpa menghilangkan karakter aslinya.

2. Harmoni

Harmoni merupakan susunan akor yang mendukung melodi. Pengaransemen dapat memperkaya harmoni melalui penggantian akor, penambahan nada-nada warna (*extended chords*), atau perubahan progresi untuk menciptakan nuansa baru yang lebih ekspresif.

3. Ritme

Ritme berkaitan dengan pola ketukan dan pergerakan waktu dalam musik. Dalam aransemen, ritme sering dikembangkan melalui variasi pola iringan, sinkopasi, atau perubahan gaya irama agar lagu terdengar lebih hidup dan dinamis.

4. Bentuk atau Struktur Lagu.

Pengaransemen mengatur susunan bagian lagu seperti intro, bait, reff, *interlude*, dan coda. Penataan ini membantu menciptakan alur musikal yang jelas sehingga pendengar dapat mengikuti perkembangan musik secara logis.

5. Tekstur

Tekstur menunjukkan bagaimana lapisan bunyi disusun, misalnya monofonik (satu suara), homofonik (melodi dengan iringan), atau polifonik (beberapa melodi berjalan bersamaan). Pengaturan tekstur

menentukan ketebalan dan keseimbangan suara dalam aransemen.

6. Dinamika

Dinamika adalah tingkat keras–lembutnya bunyi. Dalam aransemen, dinamika diolah untuk membangun ekspresi, penekanan emosi, serta menciptakan kontras antarbagian lagu.

7. Timbre (Warna Bunyi)

Timbre berkaitan dengan karakter suara setiap instrumen atau vokal. Pemilihan instrumen tertentu akan menghasilkan warna bunyi yang berbeda, sehingga pengaransemen harus menyesuaikannya dengan suasana lagu.

8. Instrumentasi dan Pembagian Peran

Pengaransemen menentukan instrumen apa saja yang digunakan serta fungsinya, seperti pembawa melodi, pengisi harmoni, penguat ritme, atau pemberi efek musikal. Pembagian ini penting agar setiap instrumen saling melengkapi, bukan saling menutupi.

Secara keseluruhan, unsur-unsur tersebut bekerja sebagai satu kesatuan dalam proses kreatif aransemen. Melalui pengolahan yang tepat, sebuah lagu dapat disajikan kembali dengan bentuk yang lebih kaya dan komunikatif, namun tetap mempertahankan makna serta identitas musikal aslinya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan bentuk penelitian yang sangat mendasar dan bertujuan untuk memahami fenomena

tertentu. Fenomena ini dapat berupa berbagai hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelanggaran, perilaku, tindakan, dan sebagainya yang dapat dijelaskan dengan katakata yang menggambarkan kondisinya secara apa adanya.³ Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang memiliki makna mendalam. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis.

Dalam konteks penelitian ini, penulis berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, dan analisis data. Penelitian kualitatif menjadi instrumen yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, dan merumuskan kesimpulan dari seluruh data yang telah terhimpun. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi data digunakan untuk berinteraksi dengan pihak terkait di BNKP *Fa'omasi* Tarutung Resort 48. Pada penelitian ini membahas tentang Aransemen Lagu Buku *Zinuno* No. 146 “*No Owulo Ndra'aga*” Di BNKP *Fa'omasi* Tarutung Resort 48, maka penulis melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada pendekatan deskriptif. Penulis mendeskripsikan secara jelas, terperinci terkait hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari para stakeholder yang berada di BNKP *Fa'omasi* Tarutung Resort 48.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, Menurut zuchri Abdussamant adapun tahapan penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data sebagai berikut.⁴

- a. Tahap pra-lapangan
 1. Menyusun rancangan penelitian
 2. Memilih lokasi penelitian
 3. Mengurus perizinan penelitian
 4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 5. Memilih dan mengamati responden
 6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 7. Persoalan etika penelitian
- b. Tahapan Pekerjaan Lapangan
 1. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 2. Memasuki lapangan
 3. Berperan serta mengumpulkan data
- c. Tahapan Pengolahan Data
 1. Reduksi data
 2. Analisis data
 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
 4. Meningkatkan keabsahan data
 5. Narasi hasil

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di BNKP *Fa'omasi* Tarutung Resort 48 yaitu berada di Jln. Balige-Tarutung, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Untuk sasaran penelitiannya yaitu Aransemen Lagu Buku *Zinuno* No. 146 "*No Owulo Ndra'aga*" Di BNKP Faomasi Tarutung Resort 48.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang di peroleh juga akan meleset. Sumber data meliputi dua jenis yaitu: pertama sumber data primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari objek penelitian, yaitu dari wawancara kepada pemain musik Gereja BNKP *Fa'omasi* Tarutung, dan kedua data sekunder yaitu data-data yang di peroleh dari pemain musik dan juga pendeta mengenai lagu yang di aransemen. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data sekunder dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto. Dibawah ini merupakan uraian tersebut:

1. Kata-kata dan tindakan
Pemain musik atau biola 2 yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto.
2. Sumber tertulis dilihat dari segi sumber data
Bahan tambahan yang berasal dari buku, majalah, internet
3. Foto
Untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering di analisa secara induktif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data melalui observasi terhadap latihan dan pelaksanaan ibadah di BNKP Faomasi Tarutung Resort 48, analisis partitur aransemen duet biola yang disusun, serta refleksi bersama pemain biola yang terlibat dalam praktik.

Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan analisis pada dua aspek utama, yaitu struktur aransemen duet biola dan penerapan teknik *detache*, *legato*, serta *slur* dalam setiap bagian lagu. Dari keseluruhan data yang diperoleh, peneliti menyeleksi bagian-bagian yang menunjukkan pola penggunaan teknik secara konsisten, terutama pada lagu pokok sebagai inti komposisi. Data yang tidak berkaitan langsung dengan pembagian peran duet maupun teknik gesekan disederhanakan agar analisis lebih terarah.

Tahap penyajian data menunjukkan bahwa aransemen duet biola pada lagu “No Owulo Ndraaga” tetap mempertahankan melodi asli, namun dikembangkan melalui pembagian fungsi yang jelas antara biola pertama dan biola kedua. Biola pertama berperan membawa melodi utama, sedangkan biola kedua membentuk harmoni dan penguatan ritmis. Dalam praktiknya, teknik *detache* digunakan secara dominan, khususnya pada bagian lagu pokok dengan pola ritme stabil. Dominasi ini terlihat dari penggunaan gesekan terpisah pada sebagian besar frase, yang menghasilkan artikulasi jelas dan mendukung kestabilan tempo dalam mengiringi jemaat. Teknik *legato* diterapkan pada bagian frase panjang untuk

menciptakan kesinambungan bunyi yang lebih halus, sementara teknik *slur* berfungsi menghubungkan beberapa nada dalam satu tarikan bow guna menjaga kesatuan musikal dalam permainan duet.

Analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik tersebut berkaitan erat dengan fungsi liturgis lagu. *Detache* memberikan kejelasan dan ketegasan melodi sehingga mudah diikuti oleh jemaat, sedangkan *legato* dan *slur* memperkaya ekspresi tanpa mengganggu stabilitas ritmis. Pembagian register antara kedua biola turut menciptakan keseimbangan tekstur, di mana biola pertama lebih menonjol pada register atas dan biola kedua menopang pada register menengah. Interaksi ini membentuk kesatuan musikal yang terstruktur dan tidak saling menutupi. Berdasarkan keseluruhan proses analisis, dapat disimpulkan bahwa aransemen duet biola pada BZ No. 146 “No Owulo Ndraaga” menunjukkan pola penggunaan teknik yang terencana dan fungsional. Teknik *detache* menjadi teknik yang paling dominan dalam menopang struktur lagu, sedangkan *legato* dan *slur* berperan sebagai unsur ekspresif pendukung. Temuan ini memperlihatkan bahwa aransemen tidak hanya memperluas tekstur musikal melalui duet, tetapi juga tetap mempertahankan karakter lagu serta mendukung pelaksanaan ibadah secara musikal dan liturgis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aransemen Buku Zinuno No. 146 “No Owulo Ndra’aga” dalam bentuk duet biola, dapat disimpulkan bahwa aransemen yang dilakukan mampu mendukung fungsi liturgis lagu dalam ibadah. Lagu tersebut

memiliki makna kebersamaan dan kesiapan umat dalam bersekutu, sehingga dalam proses aransemen tetap dipertahankan melodi utama dan struktur aslinya agar tidak menghilangkan identitas serta makna teologisnya. Penggunaan duet biola memberikan warna harmonis yang lebih kaya melalui pembagian peran antara biola pertama sebagai pembawa melodi dan biola kedua sebagai pengisi harmoni. Aransemen yang dibuat tetap sederhana, mengikuti dinamika ibadah, serta tidak menggeser fokus jemaat dari makna lagu. Respon jemaat dan pendeta menunjukkan bahwa penggunaan duet biola dapat diterima dengan baik dan dinilai mampu memperkuat suasana ibadah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kreativitas dalam aransemen musik gereja dapat dikembangkan selama tetap berorientasi pada pelayanan, menjaga kesederhanaan, serta memperhatikan kesesuaian dengan konteks liturgi.

Saran

Bagi pelayan musik gereja, aransemen duet biola dapat menjadi alternatif pengembangan iringan lagu jemaat dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara unsur musikal dan fungsi pelayanan. Kreativitas hendaknya diarahkan untuk memperdalam penghayatan ibadah, bukan untuk menonjolkan aspek pertunjukan.

Bagi pihak gereja, diperlukan komunikasi dan evaluasi antara pelayan musik dan pemimpin ibadah dalam menentukan aransemen baru agar tetap selaras dengan tujuan rohani dan kebutuhan jemaat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lagu-lagu lain dalam Buku Zinuno atau meneliti

penggunaan instrumen berbeda dalam konteks ibadah, serta memperluas jumlah responden agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamand Zuchri, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Syakir Media Press, 2021).”
- Abimanyu, Aransemen Lagu “Lelo Ledung” Menggunakan Idiom-Idiom Pentatonik Gamelan Jawa Pada Piano Solo.”
- Agus Ria Kumara, “*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018).”
- Aldi Nurhadiat Iskandar, “*Pembelajaran Seni Musik*, Cv. Zeenbook Publishing, Yogyakarta, 2023.”
- Andrianto, “Teknik Dan Interpretasi Permainan Biola Pada Sonata for Piano and Violin No.21.”
- Atika Rosa Pristianti, Ayu Tresna Yunita, “Penerapan Teknik Legato Dan Staccato Pada Lagu ‘Rek Ayo Rek’ Untuk Kwartet Biola.”
- De Fretes dkk., “Menelaah Pola Detache dalam Violin Sonata No 3 in F Major.”
- Djasuli, “Paradigma Interpretif (2015).”, Vol 10 No.2.
- E “Minor Kv.304 2Nd Movement Karya Wolfgang Amadeus Mozart.”
- Eka Saputr, Cendra Putra Yanis, “Teknik Bermain Biola di Warna Harmonis Orchestra (WHO) Pekanbaru Provinsi Riau.”

- Eka Saputr, Cendra Putra Yanis,
“Teknik Bermain Biola di
WarnaHarmonis Orchestra
(WHO) Pekanbaru Provinsi
Riau.”
- Firmansyah, “Proses Aransemen Lagu
Dalam Bentuk Musik Tema dan
Variasi.”
- Frete And Roy Martin Simamora, Bona
rajabasa, 2022.
- Frete dan, Roy Martin Simamora,
Bona Rajabasa, “Menelaah
Pola Detache dalam Violin
Sonata No 3 in F Major.”
- Fu’adi, Birul Walidaini,
Agustianto, “Eklektik
filosofis, teknis, dan
psikologis bermain biola
dalam pengembangan
pembelajaran musik di
Indonesia.”
- Hidayatullah, “Partita No. 3 3rd
Movement Karya J.S BACH
(Tinjauan Bentuk Musik dan
Teknik Permainan Violin)
Abstrak.”
- Kusumawati, “Kreafitas Dalam Pembuatan
Aransemen Musik Sekolah.”
- Manik dkk., “Penerapan Teknik
Detache, Legato, dan Tenuto
dalam Permainan Biola pada
Lagu Chorus from Judas
Maccabaeus Karya G. F Handel
Buku Suzuki Volume 2. Skripsi
Jurusan
- Manik, Peran musik dalam ibadah gereja.
- Nailiyah, “Analisis Interpretasi
Musik Jaman Barok Pada
Prelude From Suite No.1 For
- Violoncello Solo Karya J.S.
Bach.”
- Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama
Kristen Negeri (IAKN) Tarutung.”
- Pradana, *Peran Musik Pada Ibadah
Gereja Pelayanan Penyembahan
Kharismatik bunga Bakung
Surakarta.*
- Ridhwan dkk., *Kajian Analisis
Bahan Ajar Biola “Sixty
Studies For The Violin: Book
1” Op.45 Oleh Franz
Wohlfahrt.*
- Rosa Christina, *Bentuk
Pembelajaran Biola Pada
Kelompok Biola 2 di
Ansambel Voc Dei
Surabaya.*
- Sanjaya Rhino dan Damaya.
Pintar Bermain Biola
dalam 1 hari, Yogyakarta
: Saufa, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian
Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D*
(Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif*, edisi ke 2 (Bandung:
Alfabeta, 2018).
- Th, *Peranan Musik Dalam Ibadah Kristen*
(2024): Tinjauan Historis.
- Thursan Hakim, Teknik Paling Praktis
Memainkan Biola & Gitar, Jakarta :
Tanudi, 2004.
- Tobing, “*Peranan Musik Dalam Ibadah
Gereja.*”
- Wahyu Anjarisranti, Winarjo Sigo
Tjaroko, *Pembelajaran Biola
Pada Kegiatan Ekstrakurikuler*

*Di Sekolah Menengah Pertama
Negeri 7 Yogyakarta.*